

PEMIKIRAN PENDIDIKAN AL-GHAZALI

Muhammad Jafar Shodiq, S.Pd.I., MSI

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: jafarsh5@gmail.com

Abstract

There are many controversial views in assessing Al-Ghazali thought. For example, there is an opinion that the reason of Islam deterioration is caused by his categorisation of fard 'ain for Religious Studies, and fard kifayah for others. Abdulloh Mas'ud said that the dichotomy in education today can be traced to his categorisation. On the other hand, there are many defenders declared that al Ghazali is not responsible for this dichotomy, but he is the true defender of Islam. Even al-Zubaidi, he said that If there is a prophet after Muhammad, he would be al - Ghazali. Based on these controversies, this article will describe al-Ghazali's ideas about education in his two books, *Ihya Ulumuddin* and *Ayyuhal Walad*. This article concluded that al-Ghazali's ideas can not be separated from its socio-cultural context. With this perspective we can get a whole picture of al-Ghazali. He lived in a period of the emersion of various sects and schools (mazhab) in Islam, the deterioration of the Abbasid dynasty, and the golden age of the dynasty Saljuk until its collapse. Al-Ghazali's educational thought is an integral part of this dynamics Islamic civilization in general. Thus, Islamic education also should not be alienated from the economic, political and social conditions that affect and determine the direction and the shape of Islamic civilization.

Key words: *Al-Ghazali thought, Education, Ihya Ulumuddin, Ayyuhal Walad.*

A. Pendahuluan.

Ada berbagai pandangan yang kontroversial dalam menilai Al-Ghazali (Wafat IIIIM). Di satu pihak ada yang menyebut dialah pangkal kemunduran Islam karena membuat kategori *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah* dalam menuntut ilmu. Belajar ilmu agama adalah *fardhu'ain* dan belajar ilmu lain adalah *fardhukifayah*. Menurut Noeng Muhajir ini sangat bertentangan dengan zaman nabi, sehingga menurut dia perlu dekonstruksi. *Fardhu'ain* adalah belajardasar ilmu agama dan ilmu umum dan *fardhu kifayah* adalah menjadispesialisidibidang

keahlian dalam sektor kehidupan.¹ Lebih lanjut Abdulloh Mas'ud juga menyatakan dikotomi pendidikan saat ini bisa dilacak akarnya melalui pemikiran al-Ghazali dalam menghukumi belajar agama dengan *fardhu 'ain* dan belajar ilmu lain dengan *fardhu kifayah*. Selama al-Ghazali mengajar 25 tahun di Madrasah Nidhamiyah, dia tidak menawarkan ilmu-ilmu non agama sama sekali.² Bahkan Ahmad Fuad al-Ahwani, tokoh pendidikan Muslim abad 20 sangat menyesalkansangat menyesalkan kehadiran al-Ghazali dalam dunia Islam. Alasan beliau sangat menyesalkan kehadiran al-Ghazali antara lain setelah

¹ Noeng Muhajir, *Filsafat Epistemologi*, Yogyakarta : Penerbit Rake Sarasin, 2014, hlm. 91.

² Abdulloh Mas'ud, *Menggagas Pendidikan Format Pendidikan Non Dikotomi*, Yogyakarta: Gama Media, 2002. Hlm. 6.

terbitnya karya *Tahafut al-Falasifa* terjadi stagnasi pemikiran dalam Islam.³ Selain itu Oemar Amin Hosein juga menyatakan penyesalan yang sama. Dia menyatakan, “dimulai dari sini (zaman al-Ghazali) berakhirlah kegiatan dunia Islam dalam filsafat, berhentilah kemerdekaan dan kebebasan berfikir”.⁴

Di lain pihak, banyak yang membela dan menyatakan dialah pembela Islam (*Hujjatul Islam*)⁵ dan bahkan al-Zubaidi mengatakan.⁶

{ لو كان نبي بعد النبي لكان الغزالي }

Artinya: “Jika ada nabi setelah nabi Muhammad tentu al-Ghazali”.

Berbagai pandangan dan pendapat tentang al-Ghazali yang kontroversial tersebut telah banyak diungkap dan dikaji dalam bahasa Arab, Inggris dan bahkan bahasa Indonesia.

Dalam makalah ini, penulis akan menguraikan bagaimana pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan. Selama ini al-Ghazali lebih dikenal sebagai seorang filosof, teolog dan sufi. Profesinya yang terakhir sebagai seorang pendidik kurang

mendapatkan perhatian dari para tokoh pendidikan pada umumnya. Padahal kalau kita telaah karya-karya al-Ghazali, terutama karya terbesarnya *Ihya Ulumuddin* tampaklah beliau juga ahli pendidikan. Sebagai referensi utama dalam makalah ini, penulis menggunakan buku *Ayyuhal Walad*⁷ dan *Ihya Ulumuddin*.⁸

B. Latar Belakang Historis dan Biografi al-Ghazali

Berbagai pemikiran dan gagasan yang lahir dari sosok besar al-Ghazali tidak bisa dilepaskan dari kondisi atau *setting* sosio-historis yang melingkupinya. Kondisi sosial yang terjadi beberapa tahun sebelum kelahirannya hingga masa ia dilahirkan akan coba diuraikan berikut ini.

Diperkirakan bahwa munculnya al-Ghazali berlangsung pada periode ‘Abbasiyah yang kedua. Pada saat menjelang kelahirannya pengaruh dinasti ‘Abbasiyah sudah tidak begitu dominan dan bahkan sudah sangat lemah. Kekuasaan Dinasti ‘Abbasiyah sudah tidak ada yang tersisa lagi di tangan khalifahnyanya, kecuali hanya kekuasaan nominal belaka. Kekuasaan yang mendominasi secara faktual pada dasarnya berada di tangan Dinasti Saljuk. Kekuasaan dinasti ini membentang dari

³ Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, Cet 1, 1998. Hlm. 1-2.

⁴ Oemar Amin Hoesin, *Filsafat Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1975, hlm. 21.

⁵ أحمد شمس الدين، الغزالي، حياته، آثاره، فلسفته،

بيروت : دار الكتب العلمية، 1990، ص. 4.

⁶ الزبيدي، إتحاف السادة المتقين بشرح إحياء علوم

الدين، بيروت : دار الكتب العلمية، جزء 1 ، 1989،

ص. 13.

⁷ الإمام الغزالي، رسالة أيها الولد، تقديم وتحقيق وفهرسة

جميل ابراهيم حبيب، بدون المكان : دار القادسية.

⁸ الإمام الغزالي، إحياء علوم الدين، بيروت : دار ابن

حزم، 2005.

wilayah Khurasan, Rayy, al-Jibal, Irak, al-Jazirah, Persia, dan Ahwaz.⁹ Sejarah singkat atas kemunculan dinasti ini dapat digambarkan beberapa tahun sebelum kelahiran al-Ghazali. Tiga tahun sebelum kelahirannya, tepatnya 1055 dominasi rezim Dinasti Buwaayhiyyah Syi'ah atas kekhalifahan Sunni di Baghdad berakhir dengan tampilnya Saljuk Turki yang dikomandoi oleh Tugrul Beg (Wafat 1063). Sebelumnya Tugrul Beg juga menaklukkan sebagian besar propinsi sebelah timur Dinasti 'Abbasiyyah, diantaranya adalah Persia Timur yang direbutnya dari Dinasti Gaznawiyah Turki dan Persia Barat dari Dinasti Buwayhiyyah itu sendiri. Baghdad yang masih merupakan pusat dunia Islam oleh karenanya berada di bawah kendali Beg. Akibatnya Beg dianugrahi gelar "Raja Timur dan Barat" oleh Sultan al-Qaim (Wafat 1075), Khalifah yang berkuasa saat itu.¹⁰ Setelah Beg meninggal ia digantikan oleh keponakannya, Alparslan yang menjadi Saljuk Agung I.¹¹ Saljuk adalah sebuah dinasti yang didirikan oleh orang-orang Turki Oghuz atau Ghuzz yang berasal dari daerah stepa Kirgiz di Turkistan. Di sekitar abad ke-II salah seorang di antara pemuka-pemuka suku

ini, yang bernama Saljuk, memeluk Islam.¹² Begitu besarnya pengaruh Saljuk di kalangan suku dan masyarakatnya, maka namanya pun diabadikan menjadi nama dinasti nama dinasti yang dikuasainya. Saljuk di kemudian hari menjadi dinasti yang besar dan menguasai banyak wilayah.

Satu-satunya tantangan serius bagi Dinasti Saljuk dalam mengukuhkan supremasinya berasal dari Dinasti Fatimiyah di Mesir. Pada saat yang sama Dinasti Fatimiyah telah menguasai sebagian besar Afrika Utara dan Syria. Pada saat itu keberadaan Dinasti Abbasiyyah yang beribukota di Baghdad sebenarnya masih diakui, hanya saja sang khalifah tidak lebih dari sekedar simbol spiritual kepemimpinan Islam Sunni. Karena itu, Dinasti Abbasiyyah tidak dianggap sebagai tantangan serius bagi Dinasti Saljuk. Pada masa kepemimpinan Alparslan wilayah kekuasaannya telah meluas sampai di Asia Kecil. Kekuasaan Saljuk mencapai puncaknya pada masa Malik Syah (Putra Alparslan, wafat 1092) yang kekuasaannya membentang dari Asia Tengah dan perbatasan India hingga laut Tengah, dan dari Kaukasus dan Laut Aral hingga Teluk Persia, dengan sedikit pengecualian kontrol atas kota Makkah dan Madinah. Dia dibantu oleh *wazirnya* (setingkat perdana menteri) yang terkenal

⁹ Zaki Mubarak, *al-Akhlaq 'Ind al-Gazali*, Kairo: Dar al-Katib al-'Arabi, 1986, hlm. 15.

¹⁰ W. Montgomery Watt, *Muslim Intellectual: a Study of al-Gazali*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1963. Hlm. 200.

¹¹ Osman Bakar, *Classification of Knowledge in Islam : a Study in Islamic Philosophies of Science*, Kuala Lumpur : Institute for Policy Research, 1992. Hlm. 155-156.

¹² Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, London: The Macmillan Press Ltd, 1970. Hlm. 473.

Nizam al-Mulk (1063-1092).¹³ Masa hidup al-Ghazali yang meninggal pada 1111, karenanya hampir bertepatan dengan periode singkat kemunculan dan perluasan Dinasti Saljuk. Al-Ghazali juga sempat hidup menyaksikan kemunduran tajam dinasti ini, menyusul pembunuhan atas Malik Syah pada 1092.¹⁴

Walaupun sepanjang pemerintahannya Dinasti Saljuk banyak mencurahkan perhatiannya pada aktivitas-aktivitas politik dan militer, para sejarawan Muslim menyatakan sumbangan positif dinasti ini bagi peradaban Islam adalah pendirian *madrasah* untuk perguruan tinggi.¹⁵ Sebelumnya pendidikan Islam tidak dilaksanakan pada suatu tempat khusus secara terpadu, melainkan hanya dilaksanakan di masjid-masjid, rumah-rumah dan sebagainya. Al-Ghazali sendiri sebagai sosok ilmuwan mendapat kedudukan dan reputasi yang tinggi dalam dinasti ini. Al-Ghazali juga bahkan dikenal sebagai pembela ilmiah dinasti ini.

Penguasa-penguasa Saljuk, seperti juga al-Ghazali menganut madzhab Syafi'iyah dalam hukum *fiqh* dan bermadzhab Asy'ariyyah dalam teologi. Akibatnya, di bawah kepemimpinan para penguasa yang bermadzhab sama al-Ghazali menikmati segala kehormatan. Tokoh politik terpenting yang dihubungkan dengan keilmuan al-Ghazali adalah Nizam al-Mulk seorang *wazir* yang memegang jabatan selama kurang lebih 30 tahun sejak masa pemerintahan Alparslan sampai pada pemerintahan Malik Syah. Ia sukses menstabilkan saljuk dan meredakan konflik keagamaan yang sebelumnya terjadi secara tajam antar berbagai madzhab fikih dan kalam.¹⁶ Nizam al-Mulk mendirikan sekitar selusin *madrasah* yang dicontoh dari institusi-institusi Syiah yang sudah ada lebih awal. Tetapi nampak berseberangan dengan institusi-institusi Syiah tersebut, madrasah Nizamiyah justru mengesampingkan ilmu-ilmu filosofis dan lebih memposisikan ilmu-ilmu agama seperti *fiqh* dan *kalam*.¹⁷

Kondisi politik dan stabilitas dalam Dinasti Saljuk sempat terganggu lantaran oleh gerakan politik yang berkedok agama, Batiniyyah. Gerakan yang merupakan pecahan dari sekte Syiah Isma'iliyyah yang berasal dari Bani

¹³ *Ibid*, hlm. 474-475.

¹⁴ 'Abd al-Karim Usman, *Sirah al-Ghazali*, Damaskus : Dar al-Fikr, t.t., hlm. 25-26.

¹⁵ *Madrasah* dalam konteks ini dipahami sebagai sekolah tinggi. Hal ini karena pelajaran yang diberikan merupakan pelajaran yang bertaraf pendidikan tinggi, dan hanya disiplin ilmu tertentu saja, yang dalam hal ini adalah ilmu hukum Islam dan cabang-cabangnya. Disiplin-disiplin lain hanya sebagai penunjang. Karena itulah ia lebih tepat disebut sebagai sekolah tinggi ilmu hukum, bukan universitas seperti beberapa penulis menamakannya. Lihat Syamsul Anwar, *Epistemologi Hukum Islam dalam Al-Mustafa min 'Ilm al Ushul Karya al-Ghazali (450-505H / 1058-1111M)*, Disertasi Doktor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001, hlm. 54-55.

¹⁶ Zaki Mubarak, *al-Akhlaq...*, hlm. 22-28.

¹⁷ Sayyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, Cambridge: Harvard University Press, 1968, hlm. 72.

Fatimiyyah di Mesir ini dipimpin oleh Hasan al-Sabah. Daerah pusat gerakannya ada di Alamut (utara Quzwin). Dalam melakukan usahanya gerakan ini tidak segan-segan melancarkan pembunuhan terhadap tokoh-tokoh Saljuk dan ulama yang dianggap menghalangi gerak langkah mereka. Salah satu korban terbesarnya adalah Nizam Mulk, yang terbunuh pada 1092. Gerakan ini baru dapat dihancurkan oleh tentara Tartar di bawah kepemimpinan Hulagu pada 1256.¹⁸

Di samping gangguan dari gerakan Batiniyyah, kematian Nizam Mulk, disusul kematian Malik Syah dan pertengkarannya di antara putra-putranya (Mahmud, Burkiyaruq, Sanjar dan Muhammad, kemudian dimenangkan oleh Burkiyaruq) menjadikan Dinasti Saljuk guncang. Bahkan pertikaian memperebutkan kekuasaan ini kembali mencuat menyusul kematiannya Burkiyaruq pada 1104. Putra Burkiyaruq, yang juga bernama Malik Syah, memproklamakan diri sebagai sultan melalui pengumuman di masjid-masjid wilayah timur Baghdad. Tetapi sekitar sebulan kemudian, pamannya, Muhammad ibn Malik Syah, juga memaklumkan diri sebagai sultan di masjid-masjid sebelah barat Baghdad.

Kondisi perebutan kekuasaan terakhir ini tidak disaksikan secara langsung oleh al-Ghazali, karena pada saat yang sama ia telah meninggalkan Baghdad. Sekembalinya dari Makkah, al-Ghazali hanya menyaksikan bahwa Muhammad Ibn Malik Syah telah menjadi raja. Kendati demikian pakar-pakar sejarah mensinyalir bahwa selama al-Ghazali tinggal di Makkah, ia mengetahui semua kemelut kekuasaan yang terjadi di dalam Dinasti Saljuk tersebut.

Demikianlah sekilas tentang kondisi sosial politik dan keilmuan teologis yang meruoakan *setting* historis yang melatarbelakangi seorang al-Gazali. Al-Gazali yang bernama lengkap Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad at-Tusi al-Ghazali dilahirkan pada 450 H/ 1058 M. di Tus Khurasan. Sebelum kelahirannya, daerah tersebut telah melahirkan pribadi-pribadi ternama seperti penyair Firdawsi (wafat 1025) dan negarawan Nizam Mulk dengan salah satu risalah muslim yang paling mengagungkan tentang seni pemerintahan, *Siyasah-namah*.¹⁹

Lingkungan pertama yang membentuk al-Gazali adalah lingkungan keluarganya sendiri. Informasi tentang keluarganya tidak banyak ditemukan. Namun jelas bahwa keluarga ini adalah

¹⁸ W.M. Watt, "al-Ghazali", *The Encyclopaedia of Islam*, diedit oleh B. Lewis, C.H. Pellat & J. Schacht, Leiden : E.J. Brill, 1983, hlm. 1039 dan 'Abd al-Rahman Badawi, *Mazahib Islamiyyin*, Beirut: Dar al-'Ilm wa al-Malayin, 1971, hlm. 499-501.

¹⁹ M.R. Hassan, *Nizam al-Mulk Tusi, A History of Muslim Philosophy*, New Delhi : Low Price Publication, 1995. Hlm. 747-774 dan ¹⁹ Philip K. Hitti, *History of...*, hlm. 607.

keluarga yang taat menjalankan agama. Ayahnya adalah seorang penenun wol dengan ekonomi sederhana dan religius. Hal ini dibuktikan dengan kegemarannya mendatangi diskusi-diskusi para ulama dan ikut menyumbang dana untuk kegiatan mereka sesuai dengan kemampuannya.²⁰ Ia sangat mengharapkan anaknya menjadi ulama yang selalu memberi nasihat kepada umat.²¹

Ayahnya meninggal ketika al-Ghazali dan saudaranya Ahmad masih kecil. Sebelum meninggal al-Ghazali dan Ahmad dititipkan pada salah seorang teman ayahnya, seorang Sufi yang hidup sangat sederhana, Ahmad Ar-Razkani.²² Al-Ghazali menetap di Tus diperkirakan sampai berusia 15 tahun (450-465). Tentang ibunya, Margareth Smith mencatat bahwa ibunya masih hidup dan berada di Baghdad ketika ia dan saudaranya Ahmad sudah menjadi terkenal.²³

Pengembaraan al-Ghazali dimulai pada usia 15 tahun. Pada usia ini, al-Ghazali pergi ke Jurjan untuk berguru pada Abu Nasr al-Isma'ili. Pada usia 19

atau 20 tahun, al-Ghazali pergi ke Nisabur, dan berguru pada al-Juwayni hingga berusia 28 tahun. Selama di Nisabur inilah al-Ghazali mempelajari teologi, hukum dan filsafat. Menurut Ibn Khalikkan, di bawah bimbingan gurunya itu, ia sungguh-sungguh belajar dan berijtihad sampai benar-benar menguasai berbagai persoalan madzhab-madzhab, perbedaan pendapatnya, perbantahannya, teologinya, ushul fiqhnya, logikanya, dan membaca filsafat maupun hal-hal lain yang berkaitan dengannya serta menguasai berbagai pendapat tentang semua cabang ilmu tersebut. Al-Ghazali juga mampu menjawab tantangan dan mematahkan pendapat lawan-lawannya mengenai semua ilmu tersebut, serta mampu menulis karya-karya yang paling baik dalam semua bidang itu, yang semuanya diwujudkan dalam waktu relatif singkat.²⁴ Selain ilmu tersebut di atas al-Ghazali juga belajar sufisme, baik secara teori maupun praktek di bawah bimbingan al-Farmazi (wafat 477H).²⁵

Al-Juwayni kemungkinan dipandang oleh al-Ghazali sebagai syaikh yang paling alim di Naisabur saat itu, sehingga kewafatannya menyebabkan kesedihan yang mendalam baginya. Sepeninggal al-Juwayni, al-Ghazali pergi ke kota Mu'askar yang ketika itu menjadi gudang para sarjana. Di sinilah ia berjumpa

²⁰ Tajudin Abi Nasr Abd al-Wahhab ibn Ali ibn 'Abd al-Kafi as-Subki, *Tabaqat asy-Syafi'iyyah al-Kubra*, Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1986. Hlm. 194.

²¹ Muhammad Ibrahim al-Fayyumi, *al-Ghazali wa 'Alaqah al-Yaqin bi al-'Aql*, Kairo: Dar al-Fikr al-'Araby, t.t. Hlm. 28.

²² Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, tr. Ahmad Rofi' Ustmani, Bandung: Pustaka, 1997, hlm. 148.

²³ Margareth Smith, *Al-Gazali the Mystic*, London: Luzac & Co., 1944. Hlm. 55.

²⁴ Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi...*, hlm. 148-149.

²⁵ Sulaiman Dunya, *Al-Haqiqah fi an-Nazr 'Ind al-Ghazali*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1971, hlm. 20.

dengan Nizam al-Mulk. Kehadiran al-Ghazali disambut baik oleh wazir ini. Dalam setiap diskusi, semua peserta mengakui kehebatan dan keunggulannya. Dengan demikian jadilah al-Ghazali “imam” di wilayah Khurasan ketika itu.²⁶ Ia tinggal di kota Mu’askar hingga berumur 34 tahun. Melihat kepakaran al-Ghazali dalam bidang fikih, teologi dan filsafat maka wazir Nizam al-Mulk mengangkatnya menjadi “guru besar” teologi dan “rektor” di madrasah Nizamiyyah di Baghdad, yang didirikan pada 1065. Pengangkatan itu terjadi pada 484H/1091M.²⁷

Selama tinggal di Baghdad al-Ghazali meniti karir akademiknya hingga mencapai kesuksesan dan mengantarkannya meenjadi sosok atau tokoh terkenal seantero Irak. Selama 4 tahun ia mengajar 300 an siswa-ulama, termasuk di antaranya beberapa pemuka madzhab Hanbali semisal Ibn Aqil dan Abu al-Khattab; sesuatu hal yang amat langka terjadi pada saat permusuhan antar madzhab sangat runcing pada masa itu. Karenanya dengan cepat al-Ghazali menjadi terkenal di seantero Irak, hampir saja mengalahkan popularitas penguasa dan panglima di ibukota ‘Abbasiyyah itu.²⁸ Dalam waktu yang sama ia secara otodidak mempelajari filsafat dan menulis

beberapa buku. Dalam tempo kurang dari dua tahun ia telah menguasai filsafat Yunani, terutama yang sudah diolah oleh para filsuf Muslim (*falasifah*) semisal al-Farabi (870-950), Ibn Sina (980-1037), Ibn Miskawayh (936-1030), dan al-Ikhwān al-Safa.

Penguasaannya di bidang filsafat ini dibuktikannya dengan peluncuran karyanya, *Maqasid al-Falasifah*. Buku ini berisi uraian tentang logika, metafisika, dan fisika. Kemampuannya di bidang ini diselaraskannya dengan misi penguasa dan ulama, yakni mengantisipasi pengaruh filsafat yang dianggap berbahaya bagia agama. Karenanya ia meluncurkan karya keduanya di bidang ini, *Tahafutut Falasifah*, sekalipun karya keduanya ini dimaksudkan untuk menunjukkan berbagai kesesatan atau inkoherenasi dalam filsafat itu sendiri.²⁹ Reputasinya di bidang filsafat ini menambah tenar popularitasnya, sebab ketika itu belum ada seorang teologpun yang mampu menghantam pemikiran filsuf dengan senjata mereka sendiri. Kemampuan al-Ghazali dalam bidang ini ternyata disadari secara baik oleh Khalifah al-Mustasir Bi Allah. Karena itu, khalifah memintanya untuk menulis sebuah karya khusus yang bertujuan untuk menghantam aliran Batiniyyah yang

²⁶ *Ibid*, hlm. 30-34.

²⁷ Sulaiman Dunya, *Al-Haqiqah...*, hlm. 34.

²⁸ Ahmad Syarbasi, *al-Ghazali wa al-Tasawwuf*, Kairo: Dar al-Hilal, t.t., hlm. 33.

²⁹ Michael E. Marmura, “Falsafah”, *The Encyclopedia fo Religion*, diedit oleh Mircea Eliade, New York: Macmilan Publhising Company, 1987. Hlm. 273.

ketika itu sedang gencar-gencarnya mengganggu stabilitas politik nasional. Maka lahirlah karya *Fada'ih al-Batiniyyah wa Fadail al-Mustansiriyyah*.³⁰ Pada waktu itu meski al-Ghazali tampak banyak mencurakan perhatiannya pada filsafat ia masih mendalami al-kalam dan fikih dan menghasilkan karya yang berkualitas dalam bidang ini, seperti *al-Iqtisad fi al-'Itiqad* dalam bidang al-kalam dan *al-Wajiz al-Wasit* dan *al-Basit* dalam bidang fikih.³¹ Dengan demikian, al-Ghazali merupakan sosok intelektual yang menguasai banyak lapangan intelektual di samping berhasil pula menyelaraskan kehidupan intelektualnya dengan aspirasi penguasa. Sehingga, wajar kalai ia memperoleh popularitas di samping kemewahan. Pada saat inilah al-Ghazali mencapai puncak kariernya.

Namun pada 1095, al-Ghazali secara tiba-tiba meninggalkan Baghdad. Dia meninggalkan posisi strategis akademik-politik yang demikian memuncak ini dengan segala popularitas yang menyertainya. Dia bahkan meninggalkan keluarga dan kemewahan menuju Damaskus untuk menjalani suatu kehidupan yang sama sekali lain dari kehidupannya selama ini. Al-Ghazali menempuh sebuah kehidupan sebagai

seorang Sufi fakir dan zuhud terhadap dunia.

Selama dua tahun(1095-1097), al-Ghazali tinggal di salah satu menara masjid Umayyah di Damaskus, untuk menjalani disiplin asketik serta menjalankan praktik keagamaan yang sangat keras. Ia berpindah ke Yerusalem dalam periode yang lain dan melakukan meditasi di masjid 'Umar. Setelah mengunjungi makam nabi Ibrahim di Hebron ia pergi menuanaikan haji di Makah dan Madinah.³² Selanjutnya ia mengembara dari suatu tempat ke tempat lain yang berbeda-beda, terutama tempat-tempat keramat dan masjid-masjid dan berkelana di padang pasir yang tandus. Ia bahkan dilaporkan telah mengunjungi pula Kairo dan Aleksandria.³³

Penarikan al-Ghazali dari kehidupan umum, banyak didiskusikan oleh para sarjana sejak masanya sendiri hingga sekarang ini. Berbagai motif ditawarkan oleh para sarjana modern, mulai dari tawaran Peter Jabre tentang ketakutan al-Ghazali terhadap pembunuhan kaum Batiniyyah sampai saran al-Baqari bahwa al-Ghazali sedag mencari popularitas dan kesucian dari jenis lain sebagai sosok

³⁰ A.R. Badawi dalam pengantar terbitan karya al-Ghazali, *Fada'ih al-Batiniyyah*, Kairo: Dar al-Qawmiyyah li at-Tiba'ah wa al-Nasyr, 1964. Hlm. 35

³¹ 'Abd al-Karim Usman, *Sirah al-Ghazali...*, hlm. 202-203.

³² M. Saeed Sheikh, "Al-Ghazali: Metaphysics", *A History of Muslim Philosophy...*, Hlm. 586.

³³ Tentang tempat-tempat yang dikunjungi al-Ghazali tidak ada kepastian, dan menurut Bakar dua tahun di Damaskus ini adalah salah, sebagaimana yang dipaparkan oleh al-Tibawi bahwa kata "Syam" dalam *al-Munqidz* tidak dapat diterjemahkan "Damaskus", melainkan "Syiria", sebab al-Gazali sendiri menyebut Damaskus dengan kata "*Dimisyq*". Osman Bakar, *Classification of Knowledge in Islam...*, Hlm. 177.

pembaru religius.³⁴ Para sejarawan memperdebatkan motivasi al-Ghazali yang meninggalkan begitu saja posisi puncak karirnya dalam usia yang masih sangat muda untuk ukuran seorang guru besar. Al-Ghazali sendiri mengakui bahwa faktor yang menyebabkan dirinya meninggalkan Baghdad adalah perkembangan spiritualnya yang unik, yang menyertai karier intelektualnya. Pengakuan al-Ghazali ini tertuang dalam *al-Munqiz* yang ditulis pada sekitar 501 H. Ini merupakan salah tahap dari perjalanan intelektualnya yang penuh liku, dan pada ujungnya mengantarkannya pada sikap pemujaan yang kuat terhadap tasawuf (Sufisme). Pendapat ini juga didukung oleh Mc Carthy. Ia berpendapat bahwa mengenai motifnya ini, penuturan al-Ghazali sendirilah yang seharusnya diterima, yaitu pengalihannya ke sufisme.³⁵

Namun demikian, setelah sekian lama meninggalkan Nizamiyah Baghdad akhirnya al-Ghazali pada umurnya yang ke-49 (499/1106) memutuskan untuk kembali mengajar di madrasah Zizamiyah Nizabur. Menurut pengakuannya sendiri, timbul kesadaran baru dalam dirinya bahwa ia harus keluar dari *uzlah* (pengasinan diri) karena terjadinya dekadensi moral di kalangan masyarakat,

bahkan sudah sampai menembus kalangan ulama, sehingga diperlukan penanganan serius untuk mengobatinya. Dorongan ini diperkuat oleh permintaan wazir Fakhr al-Mulk (putra Nizam al-Mulk) untuk ikut mengajar lagi di madrasah Nizamiyah Nizabur tersebut.³⁶ Namun di tempat ini pun, al-Ghazali mengajar dalam waktu yang tidak lama, sebab ia merasa harus kembali ke daerah kelahirannya, Tus. Kemudian di sanalah al-Ghazali membangun sebuah madrasah untuk mengajar Sufisme dan teologi serta membangun sebuah *khazaqah* sebagai tempat “praktikum” para sufi di samping rumahnya. Kegiatan ini berjalan terus sampai akhirnya pada 14 Jumadil-Akhir 505/19 Desember 1111, al-Ghazali wafat dalam usia 55 tahun, dan dimakamkan di daerahnya sendiri.³⁷

Al-Ghazali meninggalkan banyak karya, yang ditulis dalam banyak lapangan disiplin keilmuan Islam. Diantaranya adalah: *al-Risalah al-Qudsiyyah*, *Ihya ‘Ulum al-Din*, *al-Durrah al-Fakhirah fi Kasf ‘Ulum al-Akhirah*, *Al-Madnun bih ‘ala Gahyr Ahlih*, *al-Munqiz min al-Dalal*, *Fasl at-Tafriqah*, *Mizan al-‘Amal*, *Iljam al-‘Awwam ‘an ‘Ilm al-Kalam*, *Misykah al-Anwar*, *al-Mankhul fi ‘Ilm al-Usul*, *Maqasid Falasifah*, *Mi‘yar al-‘Ilm*, *al-Risalah al-Ladunniyyah*, dan *Tahafut al-*

³⁴ Osman Bakar, *Classification of Knowledge in Islam...*, Hlm.163.

³⁵ Osman Bakar, *Classification of Knowledge in Islam...*, Hlm. 163.

³⁶ Al-Ghazali, *al-Munqiz min al-Dalal*, Beirut: Maktabah al-Sa’biyyah, tt. Hlm. 92 dan M. Saeed Sheikh, “Al-Ghazali...”, Hlm. 587.

³⁷ Margareth Smith, *Al-Gazali...*, hlm. 35-36.

Falasifah.³⁸ Tentang karya-karya yang dinisbatkan kepadanya ini tidak semua pakar setuju atas orisinalitasnya, W. Montgomery Watt, misalnya membuat catatan panjang tentang “kepalsuan” karya-karya al-Ghazali. Dia berpendapat bahwa bagian hijab dari *Misykah* bukanlah berasal dari al-Gazali, kecuali bagian-bagian yang selainnya. Demikian pula sebagian dari *Mizan* dinilai tidak asli. Watt juga menolak keseluruhan bagian *ar-Risalah al-Ladunniyyah*. Watt lebih berkeyakinan bahwa pandangan-pandangan al-Ghazali sebetulnya sudah cukup diwakili oleh *Tahafut*, *Ihya*, dan *al-Munqiz* saja.³⁹

C. Pandangan al-Ghazali tentang Ilmu

Pengertian dasar ilmu adalah: ادراك

الشيء بحقيقته: اليقين و المعرفة (mengetahui hakikat sesuatu).⁴⁰ Al-Ghazali mempunyai pandangan akan pentingnya ilmu. Maka dalam kitabnya *Ihya ‘Ulumuddin* al-Ghazali mengupas secara panjang lebar mengenai ilmu dalam bab tersendiri: “Kitabul ‘Ilmi”.⁴¹

Yang mendasari pandangan al-Ghazali akan ilmu adalah analisisnya

terhadap manusia. Manusiamenurut al-Ghazali dapat memperoleh derajat atau kedudukan yang paling terhormat di antara sekian banyak makhluk di permukaan bumi dan langit karena ilmu dan amalnya.

Ketika membahas ilmu, al-Ghazali lebih tampak menggambarkan tatanan sosial masyarakat, dalam pengertian bahwa suatu ilmu tertentu diperlukan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang diwajibkan dalam tatanan tersebut. Untuk mempermudah, penulis mengelompokkan pandangan al-Ghazali tentang ilmu dengan menggunakan tiga pendekatan: Epistemologis, Ontologis dan Aksiologis sebagai berikut:

1. Secara Epistemologis⁴²

Secara epistemologis, ilmu terbagi menjadi dua: *Syari’ah* dan *Ghairu Syari’ah* atau kadang dalam bagian lain disebut dengan ilmu *aqliyah*. Ilmu Syariah adalah ilmu yang diperoleh dari para nabi dan tidak ditunjukkan oleh akal manusia kepadanya. Ilmu ini terdiri atas empat kelompok:

- a. Ilmu ushul, meliputi: Kitabullah, sunnah rasul, ijma’ umat dan peninggalan para sahabat
- b. Ilmu furu’, meliputi: ilmu yang menyangkut kepentingan duniawi

³⁸ Untuk penelusuran karya-karya al-Ghazali, lihat George F. Hourani, “A Revised Chronology of Gozali’s Writings”, *JAOS*, MIV No. 2, 1984. Hlm. 289-302.

³⁹ Osman Bakar, *Classification of Knowledge in Islam...*, Hlm. 165-166.

⁴⁰ Louis Ma’luf, *al-Munqid fi al-Lughah wa al-a’lam*, Beirut: Dar al-Masrik, 2007. Hlm. 527.

⁴¹ Al-Ghazali, *Ihya ‘Ulumuddin*, Juz I. Hlm. 5.

⁴² Suatu cabang filsafat yang mempelajari bagaimana manusia memperoleh ilmu pengetahuan dan bagaimana ilmu pengetahuan itu berkembang. Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001, Hlm. 23.

seperti ilmu fiqh, dan ilmu yang menyangkut kepentingan akhirat seperti ilmu mukasyafah dan muamalah. Mengenai ilmu mukasyafah al-Ghazali tidak penjelasan yang memadai karena sedemikian muskilnya tidak bisa dicerna oleh kecerdasan biasa. Sedangkan ilmu mu'amalah ialah ilmu tentang hati atau jiwa, apa yang terpuji (seperti sabar, syukur, takut, taqwa dan sederhana) dan apa yang tercela (seperti takut miskin, marah kepada taqdir, dengki, mencintai hidup di dunia selama-lamanya dan takabur).

- c. Ilmu muqaddimah, yaitu ilmu yang merupakan alat, seperti bahasa dan tata bahasa Arab. Keduanya merupakan alat untuk mengetahui isi Kitab Allah dan sunnah rasul.
- d. Ilmu penyempurna (*Mutammimah*) yakni semua ilmu yang berkenaan dengan al-Qur'an, baik qiraah maupun tafsirnya.

Adapun ilmu *ghairu syar'iyah* atau ilmu *aqliyah* adalah ilmu yang bersumber dari akal, baik yang diperoleh secara *dharury* maupun *iktisaby*. *Dharury* ialah yang diperoleh dari insting akal itu sendiri tanpa melalui taklid atau indera, dari mana datangnya manusia tidak mengetahuinya. Misalnya pengetahuan manusia bahwa seseorang tidak ada pada dua tempat dalam waktu yang sama. Inilah ilmu pengetahuan yang diperoleh manusia secara pasti sejak kecil dan menjadi fitrah baginya. Sedangkan yang *iktisaby* ialah yang

diperoleh melalui kegiatan belajar dan berfikir.

2. Secara Ontologis⁴³

Secara ontologis ilmu ilmu dapat dibagi menjadi dua macam:

a. Ilmu *fardhu 'ain*.

Ilmu *fardhu 'ain* adalah ilmu yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas akherat dengan baik. Ilmu ini terdiri atas: ilmu tauhid, ilmu syari'at dan ilmu sirri.⁴⁴ Ilmu tauhid adalah ilmu yang dengannya diketahui pokok-pokok agama. Ilmu syari'ah adalah ilmu tentang segala yang wajib bagi manusia dan mesti dijalankan karena perintah Tuhan dan segala yang haram dan mesti ditinggalkannya karena dilarang oleh-Nya. Sedangkan ilmu sirri ialah ilmu untuk mengetahui status manusia sehingga dengan tahu akan status dirinya yakni sebagai hamba ia akan sadar, melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan Tuhannya dengan ikhlas dan penuh kesadaran diri, bukan karena terpaksa. Al-Ghazali berkata:

"...ilmu yang termasuk *fardhu ain* yakni, ilmu tentang cara-cara melaksanakan amal yang wajib. Barang siapa yang telah mengetahui perbuatan yang wajib beserta

⁴³Cabang filsafat yang membicarakan tentang yang nyata secara formal (being), watak realitas tertinggi, *Ibid*, hlm. 28.

⁴⁴Sayid Muhammad bin Muhammad al-Husaini, *Ithafu as-Sadati al-Muttaqin bi al-Syarhi Asrari Ihyay Ulumiddin*, Juz I, Hlm. 132.

waktu untuk mengerjakannya, berarti ia telah mengetahui ilmu yang termasuk ke dalam jenis fardhu 'ain."⁴⁵

b. Ilmu *fardhu kifayah*.

Ilmu *fardhu kifayah* yakni ilmu-ilmu yang berkaitan dengan urusan keduniaan, yang perlu diketahui manusia. Ilmu-ilmu ini berkaitan dengan profesi manusia, oleh karena itu tidak setiap manusia dituntut memiliki semua jenis yang ada, tetapi cukup dikembangkan melalui orang-orang tertentu yang telah memiliki kemampuan-kemampuan khusus untuk mewujudkan kehidupan dunia ini. Al-Ghazali berkata:

"Ilmu yang termasuk fardhu kifayah ialah setiap ilmu yang dibutuhkan demi tegaknya urusan keduniaan, seperti ilmu kedokteran dan arimatik. Ilmu kedokteran dibutuhkan untuk kelangsungan hidup, sedangkan aritmatika dibutuhkan untuk urusan muamalah, pembagian wasiat, harta warisan dan lain-lain. Jika di antara penduduk negeri tidak ada seorangpun yang mempelajari ilmu-ilmu tersebut, maka seluruh penduduk negeri itu berdosa. Tetapi jika ada seseorang di antara mereka mempelajarinya, maka cukup dan kewajiban tidak menjadi beban yang lainnya".⁴⁶

3. Secara Aksiologis⁴⁷

Selanjutnya menurut al-Ghazali ilmu-ilmu syari'ah bersifat terpuji secara

keseluruhan. Sedangkan ilmu ghau syari'ah ada yang terpuji, ada yang tercela dan ada pula yang mubah. Artinya dalam keadaan tertentu terpuji, tetapi dalam keadaan yang lain tercela atau mubah. Al-Ghazali menjelaskan lebih lanjut, bahwa ilmu itu tercela bukan karena ilmu itu sendiri, tetapi lebih berkaitan dengan factor manusia. Al-Ghazali berkata:

"Ketahuilah kiranya ilmu itu tidaklah tercela karena ilmu itu sendiri, tetapi tercelanya adalah pada hak manusia, karena salah satu dari tiga sebab. *Pertama* ilmu itu membawa kepada suatu kemadharatan, baik bagi yang memiliki ilmu itu sendiri atau bagi yang lain. Seumpama ilmu sihir dan mantra-mantra. *Kedua* ilmu itu menurut kebiasaannya membawa kemadharatan bagi yang memiliki ilmu itu sendiri, seperti ilmu nujum. *Ketiga* terjun ke dalam ilmu itu tidak tidak member faedah kepada orang itu sendiri dari ilmunya. Ilmu semacam ini tercela bagi orang itu. Seperti dipelajarinya ilmu yang tidak jelas sebelum mempelajari ilmu yang lebih penting dan lebih jelas, menggali ilmu yang serba rahasia sebelum mempelajari ilmu yang telah teruji dan menelaah rahasia Ketuhanan".⁴⁸

Dari uraian al-Ghazali tentang ilmu beserta segala aspeknya seperti di atas, dalam hubungannya dengan tugas dan tujuan hidup manusia, tampak di sini sikap pragmatis al-Ghazali dan perhatiannya terhadap segi-segi kemanfaatan yang dibutuhkan dalam mewujudkan tatanan kehidupan dunia untuk mencapai tujuan hidup manusia itu di dunia dan akhirat.

⁴⁵Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Juz I, hlm. 16.

⁴⁶Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Juz I, hlm. 14.

⁴⁷Ialah cabang filsafat yang membicarakan tentang nilai-nilai terhadap sesuatu. *Ibid*, hlm. 42.

⁴⁸Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Juz I, hlm. 29.

D. Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan

Pendidikan –kata ini juga dilekatkan kepada Islam- telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan, namun pada dasarnya semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.

Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran. Perbedaan pendidikan dengan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik di samping transfer ilmu dan keahlian. Sementara pengajaran dapat dikatakan sebagai proses transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan demikian pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan “tukang-tukang” atau spesialis yang terkurung dalam ruang spesialisasinya yang sempit, karena itu perhatiannya dan minatnya lebih bersifat teknis.⁴⁹

Pengertian pendidikan yang secara umum, yang kemudian dihubungkan dengan Islam menimbulkan pengertian baru yang secara implisit menjelaskan

karakteristik-karakteristik yang dimilikinya. Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dalam konotasi istilah, “*tarbiyah*”, “*ta’lim*”, dan “*ta’dib*” yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah ini mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain.

Sekalipun *Ihya Ulumiddin* dianggap sebagai kitab intisari pemikiran al-Ghazali, di sana belum dirumuskan mengenai pengertian pendidikan secara jelas. Sebuah pengertian adalah netral. Artinya, pengertian itu tidak dapat dibenarkan juga tidak dapat disalahkan sebelum dihubungkan dengan sebuah penilaian. Isi sebuah penilaian bergantung pada unsur-unsur yang membentuk pengertian itu. Dari sinilah dapat dirumuskan bahwa pengertian tentang sesuatu ialah rangkaian dari unsur-unsur yang saling mendukung antara unsur yang satu dengan unsur yang lain. Begitu pula pengertian pendidikan.

Misalnya Ahmad Marimba mendefinisikan pendidikan sebagai “suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh guru terhadap perkembangan jasmani dan ruhani murid menuju terbentuknya

⁴⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 1999. Hlm. 3-4.

kepribadian yang utama”.⁵⁰ Dari pengertian ini terdapat beberapa unsur, yaitu: usaha, guru, murid dan tujuan. Berdasarkan unsur-unsur tersebut penulis akan menjelaskan konsep pendidikan dalam pandangan al-Ghazali.

1. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut al-Ghazali dapat dilihat dalam pernyataannya berikut ini:

“...أن ثمرة العلم القرب من رب العالمين
والالتحاق بأفق الملائكة ومقارنة المملأ الأعلى هذا
في الآخرة وأما في الدنيا فالعز والوقار ونفوذ
الحكم على الملوك ولزوم الاحترام في الطباع....”

Artinya: “...Hasil dari ilmu ialah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam, dan mensejajarkan diri dengan para malaikat yang tinggi di akherat. Adapun di dunia akan mendapatkan kemulyaan, perkataanya diikuti oleh para raja dan memperoleh penghormatan secara alami...”

Jika kita perhatikan kata “hasil” menunjukkan proses, kata “mendekatkan diri kepada Allah” menunjukkan tujuan, dan kata “ilmu” menunjukkan alat. Dari penjelasan al-Ghazali ini dapat dipahami bahwa pendidikan adalah merupakan satu-satunya jalan untuk menyebarluaskan keutamaan, mengangkat harkat dan martabat manusia, dan menanamkan nilai kemanusiaan. Sehingga dapat dikatakan kemakmuran dan kejayaan suatu masyarakat atau bangsa sangat bergantung pada sejauhmana keberhasilan dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

Menurut al-Ghazali, pendidikan dalam prosesnya haruslah mengarah kepada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan insani, mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya, yaitu berbahagia di dunia dan akherat. Orang yang mendekatkan diri kepada Allah hanya setelah memperoleh ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan itu sendiri tidak akan dapat diperoleh manusia kecuali melalui pengajaran.

Selanjutnya al-Ghazali sangat mencela orang yang menuntut ilmu dengan tujuan memperoleh harta semata, menumpuknya dan menggapai kemewahan di dunia sebagaimana yang ia ungkapkan:⁵¹

فمن طلب بالعلم المال كان كمن مسح
أسفل مداسه بوجهه لينظفه فجعل
المخدوم خادماً والخادم مخدوماً

Artinya: “Barangsiapa mencari harta dengan jalan menjual ilmu, maka ia bagaikan orang yang membersihkan bekas injakan kakinya dengan wajahnya. Dia telah merubah dari orang yang memperhamba menjadi orang yang diperhamba, dan orang yang diperhamba menjadi orang yang memperhamba.

2. Guru atau Pendidik

Al-Ghazali menyatakan profesi guru atau pendidik adalah profesi yang paling mulia dan paling agung dibanding dengan profesi yang lain, sebagaimana yang dia sebutkan:⁵²

فمن علم وعمل وعلم فهو الذي يدعى عظيماً
في ملكوت السموات فإنه كالشمس تضيء

⁵⁰Ahmad D, Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : PT Al-Ma’arif, 1987, hlm. 19.

⁵¹الإمام الغزالي، إحياء علوم الدين ... ص 68

⁵²الإمام الغزالي، إحياء علوم الدين ... ص 68

لغيرها وهي مضيئة في نفسها وكالمسك الذي يطيب غيره وهو طيب.

Artinya: "Seorang yang berilmu kemudian mengajar dengan ilmunya itu dialah yang dinamakan orang besar di bawah kolong langit ini. Ia bagai matahari yang mencahayai orang lain, sedangkan ia sendiripun bercahaya. Ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain, ia sendiripun harum"

Kenapa profesi guru menjadi profesi yang paling mulia? Karena dengan perantara gurulah seorang murid bisa berinteraksi dengan pencipta Nya. Al-Ghazali tidak secara tegas merinci syarat-syarat seorang guru, hanya saja ia menjelaskan tugas-tugas guru ada banyak, tapi yang paling penting menurut dia ada delapan, yaitu: 1) menaruh kasih sayang sebagaimana seorang ayah terhadap anaknya, 2) Ikhlas dalam mengajar, 3) Menasehati muridnya untuk belajar hal-hal yang konkret terlebih dahulu sebelum belajar hal yang abstrak, 4) Mencegah peserta didik dari akhlak yang tercela dengan jalan sindiran, 5) Tidak mencela ilmu yang lain dihadapan peserta didik, seperti guru bahasa merendahkan ilmu fiqh begitu juga sebaliknya, 6) Mengajarkan peserta didik sesuai dengan kemampuannya, 7) Tidak mengajarkan hal-hal yang mendetail kepada orang awam, dan 8) Menjadi teladan bagi murid, maksudnya guru melakukan apa yang dia ucapkan dan tindakannya tidak berbeda dengan apa yang dia ucapkan.⁵³

Seorang guru akan berhasil melaksanakan tugasnya apabila mempunyai rasa tanggungjawab dan kasih sayang terhadap muridnya sebagaimana orang tua terhadap anaknya sendiri. Al-Ghazali mengambil sebuah hadist dari Imam Abu Dawud, Nasai, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dari Abi Hurairah:⁵⁴

⁵³الإمام الغزالي، إحياء علوم الدين ... ص 67-71

⁵⁴الإمام الغزالي، إحياء علوم الدين ... ص 68

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم " إنما أنا لكم مثل الوالد لولده " بأن يقصد إنقاذهم من نار الآخرة وهو أهم من إنقاذ الوالدين ولدهما من نار الدنيا: ولذلك صار حق المعلم أعظم من حق الوالدين فإن الوالد سبب الوجود الحاضر والحياة الفانية والمعلم سبب الحياة الباقية. ولولا المعلم لانساق ما حصل من جهة الأب إلى الهلاك الدائم وإنما المعلم هو المفيد للحياة الآخروية الدائمة أعني معلم علوم الآخرة أو علوم الدنيا على قصد الآخرة لا على قصد الدنيا.

Artinya: "Rasulullah bersabda, Sesungguhnya aku ini bagimu adalah seumpama seorang ayah bagi anaknya", hak guru atas muridnya lebih agung dibanding hak orang tua terhadap anaknya. Karena orangtua hanya penyebab adanya anak di alam fana dan guru penyebab hidupnya kekal..."

Berdasarkan hadis ini seorang guru tugas seorang guru tidak hanya menyampaikan pelajaran semata tetapi juga berperan seperti orang tua. Orang tua senantiasa memikirkan nasib anaknya agar kelak menjadi manusia yang berhasil, dapat melaksanakan tugas hidupnya, bahagia di dunia dan di akherat, seorang gurupun demikian juga perhatiannya terhadap muridnya.

Seorang guru yang mengajarkan ilmu pengetahuan, baik ilmu dunia maupun akherat tugasnya ini akan berhasil apabila ia dalam mengajar berbuat sebagaimana Rasulullah SAW, bukan untuk mencari harta benda dan kemewahan duniawi, melainkan untuk mengharap ridha Allah, ikhlas dalam melaksanakan tugasnya. Al-Ghazali berkata:⁵⁵

⁵⁵الإمام الغزالي، إحياء علوم الدين ... ص 68

أن يقتدى بصاحب الشرع صلوات الله عليه
وسلامه فلا يطلب على إفادة العلم أجراً ولا
يقصد به جزاء ولا شكراً بل يعلم لوجه الله
تعالى وطلباً للتقرب إليه ولا يرى لنفسه

Artinya: "Hendaknya guru mengikuti jejak Rasulullah SAW. Maka ia tidak mencari upah, balasan dan terimakasih. Tetapi mengajar karena Allah dan mencari kedekatan diri kepada-Nya".

Berdasarkan keikhlasan dan kasih sayangnya, guru selanjutnya berperan sebagai penunjuk jalan bagi murid dalam mempelajari dan mengkaji pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu. Hendaknya seorang guru tidak segan-segan memberikan pengarahan kepada muridnya agar mempelajari ilmu secara runtut, setahap demi setahap. Hal ini mengingat bahwa manusia tidak mampu merangkum ilmu pengetahuan secara serempak dalam masa perkembangannya. Al-Ghazali berkata:⁵⁶

أن لا يدع من نصح المتعلم شيئاً وذلك بأن
يمنعه من التصدي لرتبة قبل استحقاقها
والتشاغل بعلم خفي قبل الفراغ من الجلي ثم
ينبهه على أن الغرض بطلب العلوم القرب إلى
الله تعالى دون الرياسة والمباهاة
والمنافسة ويقدم تقبيح ذلك في نفسه بأقصى
ما يمكن

Artinya: "Hendaknya seorang guru tidak lupa sekejap pun memberikan nasihat kepada murid. Yang demikian itu ialah dengan melarangnya mempelajari suatu tingkat sebelum menguasai tingkat yang sebelumnya dan melarang mempelajari ilmu yang tersembunyi sebelum ilmu mempelajari ilmu yang terang. Kemudian guru menjelaskan kepada murid bahwa maksud menuntut ilmu adalah mendekatkan

diri kepada Allah, bukan keinginan menjadi kepala, kemegahan dan perlombaan. Guru harus mengemukakan keburukan sifat-sifat itu sejauh mungkin".

Al-Ghazali menasihatkan kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Di samping itu seorang guru juga harus menghindarkan diri dari menggunakan kekerasan dalam mengubah perilaku murid menjadi halus dan berakhlak mulia. Sedapat mungkin dalam memberikan nasihat seorang guru menggunakan kata-kata kiasan atau sindiran, tidak secara langsung, karena yang kurang bijaksana dalam mengubah perilaku dapat menyebabkan murid merasa takut kepada guru, sungkan, menentang atau justru malah berani kepadanya. Al-Ghazali berkata:⁵⁷

من دقائق صناعة التعليم أن يزجر المتعلم
عن سوء الأخلاق بطريق التعريض ما أمكن
ولا يصرح. وبطريق الرحمة لا بطريق
التوبيخ فإن التصريح يهتك حجاب الهيئة
ويورث الجرأة على الهجوم بالخلاف ويهيج
الحرص على الإصرار

Artinya: "Guru hendaknya mencegah muridnya dari akhlak yang tercela dengan cara sindiran dan tidak dengan cara terus terang, dengan cara kasih sayang dan tidak mengejek. Sebab kalau dengan dengan jalan terus terang murid akan menjadi takut kepada guru dan mengakibatkan ia berani menentang dan suka sifat yang jahat itu"

⁵⁶الإمام الغزالي، إحياء علوم الدين ... ص 69

⁵⁷الإمام الغزالي، إحياء علوم الدين ... ص 69

Sesuai dengan pandangannya bahwa manusi tidak dapat merangkum sejumlah ilmu pengetahuan dalam satu masa, al-Ghazali menyarankan kepada guru agar bertanggung jawab kepada salah satu bidang saja. Al-Ghazali juga menyarankan agar seorang guru tidak meremehkan bidang studi lain di hadapan di hadapan sang murid. Sebaliknya ia harus memberikan peluang kepada sang murid untuk mengkaji berbagai ilmu pengetahuan. Senadainya seorang guru terpaksa bertanggung jawab atas beberapa bidang studi, maka ia harus cermat, memperhatikan kemampuan masing-masing murid sehingga dapat maju setingkat demi setingkat. Dalam hal ini beliau berkata:⁵⁸

أن المتكفل ببعض العلوم ينبغي أن لا يقبح في نفس المتعلم العلوم التي وراءه، كمعلم اللغة إذ عادته تقبيح علم الفقه. ومعلم الفقه عادته تقبيح علم الحديث والتفسير وأن ذلك نقل محض وسماع وهو شأن العجائز ولا نظر للعقل فيه، ومعلم الكلام ينفر عن الفقه ويقول: ذلك فروع وهو كلام في حيز النسوان فأين ذلك من الكلام في صفة الرحمن؟ فهذه أخلاق مذمومة للمعلمين ينبغي أن تجتنب بل المتكفل بعلم واحد ينبغي أن يوسع على المتعلم طريق التعلم في غيره وإن كان متكفلاً بعلوم فينبغي أن يراعي التدرج في ترقية المتعلم من رتبة إلى رتبة

Artinya: “Seorang guru sebagai penanggung jawab salah satu bidang studi tidak boleh menjelek-jelekkan mata pelajaran atau bidang studi lain dihadapan murid ... inilah budi pekerti tercela bagi guru yang harus dijauhkan. Sebaliknya, yang wajar hendaklah seorang guru (yang bertanggung jawab pada suatu bidang studi) membuka jalan seluas-

luasnya bagi murid untuk mempelajari bidang studi yang lain. Kalau ia bertanggungjawab terhadap beberapa bidang studi, hendaklah menjaga kemajuan murid setingkat demi setingkat”.

Menurut al-Ghazali usia manusia sangat erat berhubungan dan berpengaruh terhadap perkembangan intelektualnya. Atas dasar inilah al-Ghazali mengingatkan agar guru dapat menyampaikan ilmu pengetahuan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan tingkat pemahaman murid. Untuk itu, di samping cakap guru juga harus menggunakan metode yang tepat. Al-Ghazali berkata:⁵⁹

أن يقتصر بالمتعلم على قدر فهمه فلا يلقى إليه ما لا يبلغه عقله فينفره أو يخبط عليه عقله

Artinya: “Guru hendaknya merangkumkan bidang studi menurut kemampuan pemahaman murid. Jangan mengajarkan bidang studi yang akalannya belum sanggup memahaminya, nanti ia lari atau otaknya tumpul”

Dalam rangka membawa manusia menjadi manusiawi, Rasulullah dijadikan oleh Allah dalam pribadinya teladan yang baik. Apa yang keluar dari lisannya sama dengan apa yang ada di dadanya. Seorang guru, kata al-Ghazali seharusnya juga demikian dalam mengamalkan pengetahuannya bertindak sesuai dengan apa yang telah dinasehatkan kepada murid. Berkaitan dengan hal tersebut al-Ghazali memberikan perumpamaan sebagai berikut ini:⁶⁰

أن يكون المعلم عاملاً بعلمه فلا يكذب قوله فعلة لأن العلم يدرك بالبصائر والعمل يدرك بالأبصار وأرباب الأبصار أكثر. فإذا خالف العمل العلم منع الرشد وكل من تناول شيئاً

⁵⁹الإمام الغزالي، إحياء علوم الدين ... ص70

⁶⁰الإمام الغزالي، إحياء علوم الدين ... ص81

⁵⁸الإمام الغزالي، إحياء علوم الدين ... ص69

وقال للناس لا تتناولوه فإنه سم مهلك سخر
الناس به واتهموه وزاد حرصهم على ما نهوا
عنه فيقولون لولا أنه أطيّب الأشياء وألذها لما
كان يستأثر به. ومثل المعلم المرشد من
المسترشدين مثل النقش من الطين والظل من
العود فكيف ينتقش الطين بما لا نقش فيه
ومتى استوى الظل والعود أعوج؟

Artinya: "Hendaknya guru mengamalkan
ilmunya, jangan perkataannya
membohongi perbuatannya ...
perumpamaan guru yang
membimbing murid adalah
bagaikan ukiran dengan tanah liat,
bayangan dengan tongkat.
Bagaimana mungkin tanah liat
dapat terukir dengan sendirinya
tanpa ada alat untuk
mengukirnya? Bagaimana mungkin
bayangan akan lurus kalau
tongkatnya bengkok?"

3. Murid

Di atas sudah diuraikan sifat-sifat yang harus dipenuhi oleh seorang guru dalam kaitannya dengan tugas dan tanggung jawabnya. Selanjutnya murid, sebagaimana halnya guru untuk mencapai tujuan yang diharapkan ada beberapa tugas dan tanggung jawab yang dipenuhi dan dilaksanakan. Segala hal yang harus dipenuhi murid dalam proses belajar mengajar tersebut sebagaimana yang diungkapkan al-Ghazali ada sepuluh, yaitu: 1) Mensucikan hati dari akhlak tercela, 2) Fokus, maksudnya konsentrasinya tidak terbebani oleh hal-hal lain yang menyebabkan hatinya terbagi, 3) Patuh dan hormat terhadap gurunya, 4) Memelihara diri dari hal-hal yang diperselisihkan, 5)

mengetahui nilai dan tujuan ilmu yang dipelajari, 6) Belajar secara bertahap, 7) Tidak berpindah dari satu ilmu ke ilmu yang lain sebelum menguasainya, 8) mengetahui sebab-sebab kemulayaan ilmu, 9) Meniatkan belajar untuk mendekatkan diri kepada Allah dan 10) Mengetahui ilmu yang diprioritaskan.⁶¹

Al-Ghazali menyarankan agar murid dalam langkah pertama dalam belajarnya mensucikan jiwa dari perilaku buruk, sifat-sifat tercela dan budi pekerti yang rendah seperti marah, dengki, hasud, ujub, takkabbur, riya dan lain-lain. Al-Ghazali berkata.⁶²

تقديم طهارة النفس عن رذائل الأخلاق
ومذموم الأوصاف إذ العلم عبادة القلب

وصلاة السر وقرية الباطن إلى الله تعالى

Artinya: "Hendaknya murid mendahulukan kesucian batin dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela, karena ilmu adalah Ibadan hati, shalat *sir* dan mendekatkan batin kepada Allah".

Sesuai dengan pandangan al-Ghazali tentang tujuan pendidikan yakni mendekatkan diri kepada Allah, dan itu tidak akan terwujud kecuali dengan mensucikan jiwa. Beliau juga menyarankan agar murid senantiasa memusatkan perhatiannya atau konsentrasi terhadap ilmu yang sedang dikaji dan dipelajarinya. Al-Ghazali menyatakan.⁶³

العلم لا يعطيك بعضه حتى تعطيه كلك فإذا
أعطيته كلك فأنت من إعطائه إياك بعضه
على خطر والفكرة المتوزعة على أمور متفرقة

⁶¹الإمام الغزالي، إحياء علوم الدين ... ص 69-60

⁶²الإمام الغزالي، إحياء علوم الدين ... ص 62

⁶³الإمام الغزالي، إحياء علوم الدين ... ص 62

كجدول تفرق ماؤه فنشفت الأرض بعضه
واختطف الهواء بعضه فلا يبقى منه ما يجتمع
ويبلغ المزدرع

Artinya: “Ilmu tidak akan menyerahkan sebagian darinya sebelum kamu menyerahkan kepadanya seluruh jiwa ragamau. Penyerahan ilmu yang sebagian itu berbahaya. Pikiran yang terbagi ke dalam hal yang bermacam-macam itu seumpama sebuah selokan yang mengalir airnya ke beberapa jurusan. Maka sebagian airnya ditelan bumi, sebagian lagi dihisap udara sehingga yang tersisa tidak mencukupi kebutuhan tanaman”.

Pandangan al-Ghazali yang sufi senantiasa mewarnai pendapat yang dikemukakannya. Al-Ghazali menasihatkan agar murid memiliki sifat tawadhu dan rendah hati terhadap ilmu dan guru sebagai perantara diterimanya ilmu itu. Takabur terhadap ilmu bukanlah sikap murid yang akan mengembangkan ilmunya. Ia harus memandang guru adalah penunjuk jalan untuk memperoleh dan mendalami ilmu-ilmu yang harus dikaji. Sikap-sikap ini tentunya akan muncul secara otomatis pada murid jika gurunya memenuhi persyaratan sebagaimana dikemukakan di atas. Seyogyanya murid kembali kepada tugasnya sebagai penuntut ilmu untuk takdzim dan tawadhu' kepada guru. Al-Ghazali berkata:⁶⁴

أن لا يتكبر على العلم ولا يتامر في العلم بل
يلقي إليه زمام أمره بالكلية في كل تفصيل
ويذعن لنصيحته إذعان المريض الجاهل
للطبيب المشفق الحاذق. وينبغي أن يتواضع
لمعلمه ويطلب الثواب والشرف بخدمته.

Artinya: “Seorang murid janganlah menyombongkan diri dengan ilmunya dan jangan menentang gurunya, tetapi percaya kepadanya dengan keyakinan kepada segala nasihatnya sebagaimana orang sakit

yang bodoh yakin terhadap dokter yang ahli dan berpengalaman. Seharusnya seorang murid tunduk kepada gurunya, mengharap pahala dengan tunduk kepadanya”.

Ilmu menurut al-Ghazali mempunyai nilai yang berbeda-beda. Begitu juga tujuannya, ada yang sangat penting, penting, kurang penting dan tidak penting. Dalam hal ini al-Ghazali termasuk kaum pragmatism, karena pemikirannya yang menekankan pada asas manfaat. Tetapi pragmatism al-Ghazali lain dengan John Dewey yang menekankan asas manfaat keduniaan saja, yang ukuran-ukurannya sangat sangat relatif bergantung kepada kebudayaan manusia atau peradaban yang berbeda-beda menurut tempat dan waktu. Karena itu tujuan pragmatism ala Barat selalu berubah-ubah sesuai tuntutan waktu dan tempat di mana manusia berpacu melawan kepuasan hidup. Al-Ghazali berkata:⁶⁵

أن لا يدع طالب العلم فناً من العلوم المحموده
ولا نوعاً من أنواعه إلا وينظر فيه نظراً يطلع
به على مقصده وغايته، ثم إن ساعده العمر
طلب التبحر فيه وإلا اشتغل بالأهم منه
واستوفاه وتطرف من البقية

Artinya: “Hendaklah seorang murid tidak meninggalkan suatu mata pelajaran pun dari ilmu pengetahuan yang terpuji, selain dengan memandang kepada maksud dan tujuan dari masing-masing ilmu itu. Kemudian jika ia berumur panjang, maka dipelajarinya secara mendalam. Kalau tidak, maka diambilnya yang lebih penting serta disempurnakan, dan dikesampingkannya ilmu yang lain”.

Al-Ghazali juga menegaskan bahwa pelajar yang ingin menguasai ilmu dengan baik serta mendalam haruslah belajar secara bertahap. Belajar haruslah tertib, artinya mendahulukan ilmu-ilmu yang berhak

⁶⁴الإمام الغزالي، إحياء علوم الدين ... ص 64

⁶⁵الإمام الغزالي، إحياء علوم الدين ... ص 64

didahulukan dan mengemudiankan ilmu-ilmu yang harus dikemudiankan. Al-Ghazali berkata:⁶⁶

أن لا يخوض في فن من فنون العلم دفعة بل يراعي الترتيب ويبتدىء بالأهم. فإن العمر إذا كان لا يستع لجميع العلوم غالباً فالحزم أن يأخذ من كل شيء أحسنه ويكتفي منه بشمه ويصرف جمام قوته في الميسور من علمه إلى استكمال العلم الذي هو أشرف العلوم وهو علم الآخرة.

Artinya: “Seorang murid hendaklah tidak memasuki suatu bidang ilmu pengetahuan dengan serentak, tetapi memelihara tertib dan memulainya dari yang lebih penting. Apabila umurnya tidak mencukupi untuk mempelajari semua ilmu pengetahuan, maka lebih utama diambil adalah yang terbaik dari segala pengetahuan itu dan dicukupkan sekedarnya, lalu dikumpulkan seluruh kekuatan dari pengetahuan tadi untuk menyempurnakan suatu pengetahuan yang termulia dari segala macam pengetahuan, yaitu ilmu akhirat”.

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa tujuan pendidikan menurut al-Ghazali ialah mendekatkan diri kepada Allah. Dengan dilandasi pandangan terhadap manusia bahwa pekerjaannya yang paling mulia adalah mendidik, menjadi guru, al-Ghazali menasihatkan agar murid dalam belajar bertujuan menjadi ilmuwan yang sanggup menyebarluaskan ilmunya demi nilai-nilai kemanusiaan. Semakin lama waktu belajarnya dan semakin bertambah ilmu pengetahuan yang diterima, seorang murid haruslah semakin dekat dengan Allah, semakin tekun beribadah. Dengan demikian seorang murid menurut al-Ghazali haruslah menjadi calon seorang guru, minimal bagi dirinya sendiri dengan berkahlakul karimah dan bagi

keluarganya dengan menjadi uswatun hasanah atau suri tauladan. Al-Ghazali berkata:⁶⁷

أن يكون قصد المتعلم في الحال تحلية باطنه وتجميله بالفضيلة وفي المآل لقرب من الله سبحانه والترقي إلى جوار الملائكة المقربين، ولا يقصد به الرياسة والمال والجاه وممارسة السفهاء ومباهاة الأقران

Artinya: “Tujuan murid sekarang ini ialah menghiasi dan memperindah batinnya dengan sifat-sifat keutamaan. Pada jenjang berikutnya adalah mendekatkan diri kepada Allah dan mendekati alam yang tinggi dari malaikat dan orang-orang muqarrabin, bukan untuk menjadi penguasa, memperoleh harta dan kemegahan, untuk melawan orang-orang bodoh dan membanggakan diri dengan teman-teman”.

E. Aliran Pendidikan al-Ghazali

Istilah aliran pendidikan Islam diperkenalkan oleh M Jawwad Ridha dalam *al-Fikr al-Tarbawi al-Islamy, Muqaddimatun fi Ushulihi al-Ijtima'i wa 'Aqlaniyyati*. Jawwad Ridha sendiri mengakui latar belakang penulisan bukunya adalah berawal dari kerpihatinannya atas kelangkaan kajian pemikiran kependidikan Islam sebagai fenomena sosio-kultural.⁶⁸ Maka dari itu Jawwad Ridha menggunakan pendekatan sintesis dan kajian kritisnya agar dapat mengungkap dan memetakan arus utama pemikiran pendidikan Islam serta

⁶⁷الإمام الغزالي، إحياء علوم الدين ... ص 65

⁶⁸Muhammad Jawwad Ridha, *al-Fikr al-Tarbawi al-Islamy, Muqaddimatun fi Ushulihi al-Ijtima'i wa 'Aqlaniyyati*, Ttp : Dar al Fikr al-'Arabi, tt, hlm. 3.

⁶⁶الإمام الغزالي، إحياء علوم الدين ... ص 65

hubungan “kausalnya” dengan determinan-determinan historis yang melingkupinya.

Jawwad Ridha memetakan aliran-aliran pendidikan Islam menjadi tiga macam, yaitu: *al-Muhafidz* (Religius Konservatif), *al-Diny al-'Aqalany* (Religius Rasional) dan *al-Dzarai'iy* (Instrumental Pragmatis). Jawwad Ridha menggolongkan al-Ghazali dalam *al-Muhafidz* karena pemikiran pendidikannya kental dengan nuansa agamisnya sehingga *trend* lain menjadi tidak dominan. Di saat seseorang dalam menafsirkan realitas dunia berpangkal pada agama, maka wajar dan logis bila agama sangat menjiwai pola pikir dan cara pandangnya hingga pendidikanpun dijadikannya sebagai sarana terencana untuk mencapai tujuan. Al-Ghazali misalnya dalam kitab *Ayuhal Walad* menasihati penuntut ilmu agar giat bekerja demi memenuhi kebutuhan duniawinya sekedar berapa lama akan hidup di dalamnya dan giat bekerja untuk memenuhi kebutuhan akherat karena akan kekal di dalamnya. Al-Ghazali berkata.⁶⁹

اعمل لدنياك بقدر مقامك فيها واعمل لأخرك
بقدر بقائك فيها.

Al-Ghazali menyatakan, bila berpegang pada prinsip agama sebenarnya tidak begitu banyak ilmu yang

diperlukan. Hal ini kadangkala menyebabkannya terkesan melarang belajar ilmu-ilmu non-keagamaan. Dalam Risalah *Ayyuhal Walad* dikemukakan.⁷⁰

فأي شيء من تحصيل علم الخلق والكلام
والطب والدواوين والأشعار والنجوم
والعروض والنحو والتصريف، غير تضييع
العمر

Artinya: “Wahai murid, apa yang dapat kamu peroleh dari belajar ilmu kalam, kedokteran, perkantoran, sastra, astrologi, gramatika, selain dari penyiapan umur”.

Sikap dan kecenderungan “agamis ekstrem” tersebut bisa menimbulkan implikasi-implikasi pendidikan yang negatif. Barangkali *hal pertama* yang bisa dicermati oleh pemerhati pendidikan dari implikasi tersebut adalah *termal-ilm* (ilmu) yang dalam al-Qurán dan Hadist bersifat *mutlaq* (punya cakupan pengertian luas) menjadi *muqayyad* (menyempit). Implikasi negatif berikutnya adalah adanya antusiasme pendakian spiritual yang mendorong pengabaian urusan dunia dengan segala kemanfaatan yang sebenarnya boleh dinikmati dan bisa dikerjakan.

Meski demikian, hal yang menimbulkan kekaguman dari ahli pendidikan Islam seperti al-Ghazali adalah penghargaannya terhadap persoalan pendidikan yang sangat tinggi, bahkan dia

⁶⁹الإمام الغزالي، رسالة أيها الولد ... ص 25

⁷⁰الإمام الغزالي، رسالة أيها الولد ... ص 32

menilainya sebagai wujud tanggung jawab moral yang sangat luhur. Sebuah tanggung jawab yang menuntut untuk bisa ditunaikan semaksimal mungkin karena mengharap ridha Allah.

Kekayaan *khazanah* pemikiran pendidikan Islam dengan segala kelebihan dan kekurangannya, menurut penulis harus disikapi dengan proporsional. Ini berarti bahwa dalam mewarisinya kita dituntut mampu bersikap apresiatif-kritis, yaitu sikap mau menerima, memilah-milah dan mengembangkannya secara positif-konstruktif. Bukan justru sebaliknya, sehingga kajian akademik kita terhadap warisan pemikiran pendidikan Islam terlalu bernuansa adoptif. Dengan sikap apresiatif-kritis kita akan dihadapkan pada tantangan berat untuk sanggup mengatasi persoalan “obyektifitas” sebuah warisan pemikiran keislaman. Oleh karena itu sudah menjadi keniscayaan manakala kita selalu mengedepankan “logika sejarah” dan “logika nalar” sewaktu menalaah warisan pemikiran pendidikan Islam sehingga terbebas dari lilitan fanatisme buta.

Pendidikan Islam haruslah selalu sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan riil masyarakat saat ini. Pendidikan Islam seharusnya bersifat *open minded* dan terus menerus dapat berubah sesuai kebutuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dewasa ini. Oleh karenanya pendidikan

Islam masih selalu bisa diperdebatkan, dipertanyakan, dikoreksi dan diperbaiki kembali.

Pendidikan tidak begitu saja terbentuk dari hasil ilmuwan klasik dan tidak pula muncul tanpa nilai-nilai dan kebutuhan yang mendasarinya. Pendidikan berkembang seiring dengan menguatnya konsep pendidikan yang mengarah pada bagaimana pendidikan dapat disesuaikan dengan tingkat kebutuhan lapangan kerja. Sementara itu, pandangan masyarakatpun selalu terkait dengan tingkat kebutuhan perekonomian yang dibutuhkannya. Hanya dengan memahami secara baik keterkaitan antara manusia, masyarakat, alam dan perkembangan ilmu pengetahuan akan dimungkinkan pengembangan pendidikan Islam.

F. Penutup

Pemikiran al-Ghazali tidak bisa terlepas dari konteks sosio-kulturalnya. Dengan cara pandang seperti itu kita akan memperoleh gambaran al-Ghazali dalam sosoknya yang utuh. Masa hidup al-Ghazali bertepatan dengan munculnya berbagai madzhab dan aliran dalam Islam, kemunduran dinasti Abbasiyah, masa keemasan dinasti Saljuk sampai kemundurannya. Masing-masing madzhab dan aliran itu memberikan ajaran, yang walaupun sama dasarnya tetapi dalam praktiknya sering bertolak belakang. Bahkan kematian *wazir* Nizam Mulk sebagai simbol keemasan dinasti Saljuk dilatarbelakangi perbedaan

aliran. Pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan merupakan dinamika pemikiran yang merupakan bagian tak terpisahkan dari bagian integral dinamika peradaban Islam secara umum. Dengan demikian, tidak semestinya pendidikan Islam dipahami terpisah dari pengaruh-pengaruh faktor ekonomi, politik dan sosial yang telah turut menentukan arah dan bentuk peradaban Islam.

Daftar Pustaka

- 'Abd al-Karim Usman, *Sirah al-Ghazali*, Damaskus : Dar al-Fikr, t.t.
- 'Abd al-Rahman Badawi, *Mazahib Islamiyyin*, Beirut: Dar al-'Ilm wa al-Malayin, 1971.
- A.R. Badawi dalam pengantar terbitan karya al-Ghazali, *Fada'ih al-Batiniyyah*, Kairo: Dar al-Qawmiyyah li at-Tiba'ah wa al-Nasyr, 1964.
- Abdulloh Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomi*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, Cet I, 1998
- Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, tr. Ahmad Rofi' Ustmani, Bandung: Pustaka, 1997.
- Ahmad D, Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : PT Al-Ma'arif, 1987.
- Ahmad Syarbasi, *al-Ghazali wa al-Tasawwuf*, Kairo: Dar al-Hilal, t.t.
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.
- George F. Hourani, "A Revised Chronology of Gozali's Writings", *JAOS*, MIV No. 2, 1984.
- Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-a'lam*, Beirut: Dar al-Masrik, 2007.
- M.R. Hassan, *Nizam al-Mulk Tusi, A History of Muslim Philosophy*, New Delhi : Low Price Publication, 1995.
- Margareth Smith, *Al-Gazali the Mystic*, London: Luzac & Co., 1944.
- Michael E. Marmura, "Falsafah", *The Encyclopedia fo Religion*, diedit oleh Mircea Eliade, New York: Macmilan Publhisng Company, 1987.
- Muhammad Ibrahim al-Fayyumi, *al-Ghazali wa 'Alaqah al-Yaqin bi al-'Aql*, Kairo: Dar al-Fikr al-'Araby, t.t.
- Muhammad Jawad Ridha, *al-Fikr al-Tarbawi al-Islamy, Muqaddimatun fi Ushulihi al-Ijtima'i wa 'Aqlaniyyati*, Ttp : Dar al Fikr al-'Arabi, tt.
- Noeng Muhajir, *Filsafat Epistemologi*, Yogyakarta : Penerbit Rake Sarasin, 2014.
- Oemar Amin Hoesin, *Filsafat Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1975.
- Osman Bakar, *Classification of Knowledge in Islam : a Study in Islamic Philosophies of Science*, Kuala Lumpur : Institute for Policy Research, 1992.

Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, London: The Macmillan Press Ltd, 1970.

Sayid Muhammad bin Muhammad al-Husaini, *Ithafu as-Sadati al-Muttaqin bi al-Syarhi Asrari Ihya Ulumiddin*, Juz I.

Sayyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, Cambridge: Harvard University Press, 1968.

Sulaiman Dunya, *Al-Haqiqah fi an-Nazr 'Ind al-Ghazali*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1971.

Syamsul Anwar, *Epistemologi Hukum Islam dalam Al-Mustafa min 'Ilm al Ushul Karya al-Ghazali (450-505H / 1058-1111M)*, Disertasi Doktor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.

Tajudin Abi Nasr Abd al-Wahhab ibn Ali ibn 'Abd al-Kafi as-Subki, *Tabaqat asy-Syafi'iyyah al-Kubra*, Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1986.

W. Montgomery Watt, *Muslim Intellectual: a Study of al-Gazali*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1963.

W.M. Watt, "al-Ghazali", *The Encyclopaedia of Islam*, diedit oleh B. Lewis, C.H. Pellat & J. Schacht, Leinden : E.J. Brill, 1983.

Zaki Mubarak, *al-Akhlaq 'Ind al-Gazali*, Kairo: Dar al-Katib al-'Arabi, 1986.

أحمد شمس الدين، الغزالي، حياته، آثاره، فلسفته، بيروت : دار الكتب العلمية، 1990.

الإمام الغزالي، إحياء علوم الدين، بيروت : دار ابن حزم، 2005.

الإمام الغزالي، رسالة أيها الولد، تقديم وتحقيق وفهرسة جميل ابراهيم حبيب، بدون المكان : دار القادسية.

الزبيدي، إتخاف السادة المتقين بشرح إحياء علوم الدين، بيروت : دار الكتب العلمية، جزء 1، 1989.